

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Agama secara nyata berjalan seiring dengan kesenian dalam konteks budaya (Kebudayaan). Agama digunakan sebagai dasar penciptaan kesenian. Sebaliknya, kesenian digunakan sebagai media dalam beragama. Namun, ketika agama mencoba membangun sistem kepercayaan dan memunculkan rasionalisasi, agama mulai dipisah dengan seni, seperti agama-agama besar dunia yang memiliki sikap berbeda-beda terhadap seni (Kuntawijoyo, 1987).

Ketika pengaruh ajaran-ajaran agama sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai dalam kebudayaan suatu masyarakat, biasanya sistem-sistem nilai tersebut terimplementasi dalam bentuk simbol-simbol suci bernuansa keagamaan. Sistem nilai yang bersumber dari keagamaan itulah yang akan mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan berbagai kegiatan maupun tindakan masyarakat, termasuk dalam aktivitas berkesenian. Hal seperti itu terjadi pada sarana upacara peribadatan yang terdapat dalam rumah ibadah etnis China khususnya di Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta.

Bagi masyarakat China antara lembaga keluarga dan lembaga religi memiliki hubungan sangat erat, sehingga rumah peribadatan merupakan pusat untuk melakukan segala praktik religi atas masyarakat tersebut. Ada tiga religi yang lekat dengan sistem kepercayaan masyarakat China yang dikenal dengan sebutan Tri Dharma, yaitu Budha, Tao dan Konfusius.

